

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK UNTUK MENINGKATKAN BERFIKIR KREATIF SISWA

Yuyun Yunita *

Abstract

Thematic presents learning that emphasizes student learning activities that develop students' ability to ask questions, express opinions, and cooperate in study groups. The application of thematic learning models is expected to increase students' creativity in learning according to the Minimum Completion Criteria (KKM). Thematic learning model as a learning model enters into one type of integrated learning type integrated namely learning that uses an inter-field approach, combining fields of study by linking learning based on a particular theme so as to provide meaningful experience to students. The method of this research is classroom action research. Data collection techniques used are observation, test methods, and documentation methods. The results of the study after being examined can be seen that the creativity of students from cycle to cycle has increased, which is 40% from the first cycle to 80% in the second cycle. Based on the results of these studies, the creativity of students from cycle to cycle has increased and in the second cycle the creativity of students has reached 80% of the specified target of 75%.

Keywords: Thematic Learning Model, Student Creative Thinking

Pendahuluan

Sistem pendidikan formal di Indonesia pada umumnya masih kurang memberi peluang bagi pengembangan kreativitas. Pendidikan di sekolah cenderung hanya mengembangkan kemampuan kognitif seperti pengetahuan, ingatan, penalaran dan mengabaikan pengembangan afektif bahkan psikomotorik. Padahal pengembangan afektif seperti kemampuan berfikir kreatif akan membantu seorang anak dalam mengatasi permasalahannya.

* Penulis merupakan Magister Pendidikan Islam dan merupakan Dosen STAI An-Nur Lampung Selatan-Lampung. Sekarang penulis sedang mengambil Program Doktor di UIN Raden Intan Lampung.

Saat ini kreativitas anak di Indonesia cenderung kurang tumbuh dan berkembang dengan baik. “Penelitian yang dilakukan oleh Jellen dan Urban berkenaan dengan tingkat kreativitas anak-anak usia 10 tahun dari berbagai negara ternyata Indonesia menempati posisi terendah dibandingkan delapan negara lainnya, jauh di bawah Filipina, Amerika Serikat, Inggris, dan Jerman bahkan jauh di bawah India, RRC, Kameru, dan Zulu.” Kondisi di atas menunjukkan bahwa kreativitas anak di Indonesia belum berkembang secara optimal, oleh karena itu potensi dan kreativitas anak perlu dikembangkan melalui upaya pendidikan.

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru dan merupakan hasil kombinasi dari beberapa data atau informasi yang diperoleh sebelumnya, terwujud dalam suatu gagasan atau karya nyata. Menurut Supriyadi mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Selanjutnya ia menambahkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh suksesi, diskontinuitas, diverensiasi, dan integrasi antara setiap tahap perkembangan (Rachmawati, 2010: 6).

“Pembentukan kreativitas siswa sangat penting mengingat Standar Kompetensi Kelulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) salah satunya yaitu menekankan kemampuan siswa yang dapat berfikir logis, kritis, dan kreatif dengan bantuan guru atau pendidik.” Karena dengan kreativitas, siswa dapat mengembangkan cara berfikir kritis dalam menuntaskan permasalahan yang dihadapi. Siswa dikatakan kreatif apabila ia mampu memberikan ide-ide baru atau mengungkapkan gagasan baru dalam bentuk yang berbeda pada penuntasan masalah yang dihadapi. Kreativitas sendiri merupakan kemampuan yang mencerminkan kelancaran dalam berfikir, serta kemampuan untuk mengembangkan suatu gagasan.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kreativitas pada seorang individu, “menurut Utami Munandar faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah dorongan dari dalam diri sendiri, dorongan dari lingkungan, kemampuan berpikir dan sifat kepribadian yang berinteraksi dengan lingkungan tertentu” (Munandar, 2004: 15). Guru sebagai tenaga pengajar memegang

peranan penting dalam pengembangan kreativitas. Karena guru berada di lingkungan belajar anak sehingga diharapkan mampu merangsang perilaku belajar siswa dalam pengembangan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran dan sebagai pendorong dalam pengembangan kreativitasnya. Usaha yang dapat dilakukan oleh guru dalam pengembangan kreativitas pada seorang siswa salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Artinya model pembelajaran yang diterapkan dapat mengembangkan kemampuan afektif yaitu kreatif dan berfikir kritis bagi siswa.

Idealnya model pembelajaran yang diterapkan oleh guru terhadap kreativitas siswa yaitu dapat terciptanya suasana belajar yang efektif, menyenangkan, dan dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berfikir kritis dan kreatif dalam menuangkan gagasan atau ide-ide barunya. Model pembelajaran yang mengaitkan antara siswa dengan lingkungan sekitar akan lebih memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa itu sendiri, sehingga kemampuan siswa dalam berfikir kreatif dapat berkembang dengan baik. Penerapan model pembelajaran yang baik dan sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan sekitar siswa, akan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Realitanya, masih banyak ditemukan cara belajar tradisional yaitu guru hanya menyampaikan informasi dan siswa diberi tugas atau latihan saja. Hal tersebut jauh dari apa yang diharapkan yaitu pembelajaran yang bermakna bagi siswa sehingga kompetensi dan kreativitas siswa dapat berkembang sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berdasarkan prasurvey observasi dan wawancara dengan guru kelas, proses pembelajaran yang terjadi di kelas tersebut masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang masih bersifat teoritik, peran guru masih sangat dominan, siswa bersikap pasif dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran hanya bersifat satu arah.

Hal ini terjadi karena siswa yang kurang aktif dan kreatif, siswa kurang memperhatikan dalam proses pembelajaran, tidak mau mengungkapkan ide-ide atau gagasan baru dan malu-malu untuk bertanya. Akhirnya proses pembelajaran yang terjadi hanya sebatas pada penyampaian informasi saja, kurang terkait dengan lingkungan sehingga siswa tidak mampu memanfaatkan konsep

keilmuan dalam proses pemecahan masalah kehidupan yang dialami siswa sehari-hari.

Solusi dari permasalahan tersebut di atas adalah dengan menerapkan model pembelajaran melalui pendekatan tematik. Karena tematik menyajikan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas belajar siswa yang mengembangkan kemampuan siswa dalam bertanya, mengungkapkan pendapat, dan bekerjasama dalam kelompok belajar. Penerapan model pembelajaran tematik diharapkan dapat meningkatnya kreativitas siswa dalam pembelajaran sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Dengan diterapkannya model pembelajaran tematik dengan baik, idealnya guru dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menciptakan suatu ide atau gagasan yang baru baik yang dituangkan dalam karya ataupun sikap dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tematik yang menawarkan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa dan karakter cara belajar siswa, diharapkan dapat melatih kemampuan siswa dalam berfikir kreatif yaitu dengan menuangkan gagasan-gagasan baru atau ide-ide barunya, sehingga pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif siswa saja tetapi kemampuan afektif seperti kreativitas siswa dapat berkembang pula.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi bahwa yang menjadi permasalahan adalah sebagai berikut: Proses pembelajaran yang terjadi di sekolah masih banyak menggunakan pendekatan pembelajaran yang kurang memperhatikan kebutuhan siswa dan potensi siswa sehingga siswa cenderung pasif dalam pembelajaran; Kurang kreatifnya siswa dalam pembelajaran dan tidak mau untuk bertanya dan mengungkapkan ide-ide barunya; dan Guru kurang mampu menerapkan model pembelajaran tematik yang menyenangkan bagi siswa.

Pembahasan

Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan salah satu potensi yang dimiliki anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Bila bakat kreatif anak tidak dipupuk maka bakat tersebut tidak akan berkembang secara optimal, bahkan menjadi bakat yang terpendam yang tidak dapat

diwujudkan. Oleh sebab itu diperlukan upaya pendidikan yang dapat mengembangkan kreativitas anak.

“Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk ciri-ciri kognitif maupun non-kognitif, baik dalam bentuk karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya” (Rachmawati, 2010: 13).

“Menurut Clark Monstakis menyatakan bahwa kreativitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam, dan orang lain. Dan selanjutnya Semiawan berpendapat bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah” (Rachmawati, 2010: 14).

Sementara itu Hera Lestari menyebutkan bahwa “secara operasional kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan” (Mikarsa, 2008: 26).

Dari beberapa pendapat di atas diketahui bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam menghasilkan suatu ide, gagasan, ataupun karya nyata yang relative berbeda sebagai suatu hasil dari pengalaman atau interaksi diri sendiri dengan alam atau orang lain.

Ciri-ciri Kemampuan Berpikir Kreatif

“Supriadi mengatakan bahwa ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, kognitif, dan non kognitif. Ciri non kognitif di antaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif” (Rachmawati, 2010: 15). Sedangkan ciri kognitif diantaranya sebagai berikut:

- 1) Keterampilan berpikir lancar yaitu mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah, atau pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
- 2) Keterampilan berpikir luwes (fleksibel) yaitu menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari

banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda, dan mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.

- 3) Keterampilan berpikir orisinal yaitu mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, dan mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.
- 4) Keterampilan memperinci (mengelaborasi) yaitu mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk dan menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu obyek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.
- 5) Keterampilan menilai (mengevaluasi) yaitu menentukan patokan penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana, mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka, dan tidak hanya mencetuskan gagasan, tetapi juga melaksanakannya (Suwandi, 2011).

Indikator kreativitas siswa dalam penelitian ini adalah:

1	Keterampilan berfikir lancer	<ul style="list-style-type: none">• Mendeskripsikan sesuatu secara sederhana dengan kata-kata sendiri.
2	Keterampilan berfikir luwes	<ul style="list-style-type: none">• Mengidentifikasi sesuatu (baik perubahan, kenampakan gejala alamiah, dan lain-lain) sehingga menghasilkan gagasan yang baru.
3	Keterampilan berfikir orisinal	<ul style="list-style-type: none">• Menceritakan atau menyampaikan gagasan atau cerita bergambar yang ada secara sederhana.• Menyelesaikan permasalahan (soal/latihan) dengan menggunakan idenya sendiri.
4	Keterampilan berfikir memperinci	<ul style="list-style-type: none">• Menceritakan kembali cerita/gagasan ide-ide baru dengan menggunakan bahasa tulis.
5	Keterampilan berfikir menilai	<ul style="list-style-type: none">• Membandingkan bilangan atau ukuran benda.

Faktor yang Mempengaruhi Berfikir Kreatif

Kreativitas siswa agar dapat terwujud membutuhkan adanya dorongan dalam diri individu tersebut dan dorongan dari lingkungan. Adapun faktor yang mempengaruhi kreativitas di antaranya adalah sebagai berikut:

Motivasi untuk kreativitas

Pada setiap orang ada kecenderungan atau dorongan untuk mewujudkan potensinya, untuk mewujudkan dirinya; dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, dorongan untuk mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas seseorang. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya (Munandar, 2002: 15).

Motivasi intrinsik ini yang hendaknya dibangun dalam diri siswa sejak dini. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkenalkan siswa dengan kegiatan-kegiatan kreatif, dengan tujuan untuk memunculkan rasa ingin tahu, dan untuk melakukan hal-hal baru.

Kondisi Eksternal yang mendorong perilaku kreatif

Kondisi eksternal yang mendorong perilaku kreatif secara konstruktif ikut mendorong munculnya kreativitas. Kreativitas memang tidak dapat dipaksakan, tetapi harus dimungkinkan untuk tumbuh. Individu memerlukan kondisi yang memungkinkan individu tersebut mengembangkan sendiri potensinya. Maka penting mengupayakan lingkungan (kondisi eksternal) yang dapat memupuk dorongan dalam diri individu untuk mengembangkan kreativitasnya.

Keamanan psikologis

Hal ini dapat terbentuk melalui tiga proses yang saling berhubungan yakni: Menerima individu sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Mengusahakan suasana yang didalamnya evaluasi eksternal tidak ada, sekurang-kurangnya tidak bersifat atau mempunyai efek mengancam. Memberikan pengertian secara empatik (dapat ikut menghayati) Dalam suasana ini "real self" dimungkinkan untuk timbul, untuk diekspresikan dalam bentuk-bentuk baru dalam hubungannya dengan lingkungannya. Inilah pada dasarnya yang disebut memupuk kreativitas.

Kebebasan psikologis

Memberikan kesempatan pada individu untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya, permissiveness akan memberikan individu kebebasan dalam berpikir atau merasa sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya. Ekspresi dalam bentuk tindakan agresif tidak selalu dimungkinkan, namun tindakan-tindakan konstruktif kearah kreatif hendaknya dimungkinkan.

Konsep Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari model pembelajaran terpadu tipe integreted. “Pembelajaran terpadu tipe integreted (keterpaduan) adalah tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menerapkan prioritas kurikuler, dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi” (Trianto, 2004: 43). “Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada siswa” (Trianto, 2011: 147).

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Dalam tema itu ditinjau dari beberapa mata pelajaran seperti mata pelajaran IPS, IPA, Matematika, Bahasa Indonesia, Budi Pekerti, Pendidikan Jasmani, Seni Budaya dan Keterampilan. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.

Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya:

- 1) Siswa mudah memusatkan perhatian pada tema tertentu.
- 2) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antara matapelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.

- 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran yang lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- 5) Siswa mampu lebih merasakan manfaat makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 6) Siswa mampu lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi yang nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran yang lain.
- 7) Guru dapat menghemat waktu karena matapelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, dan pengayaan (Depdiknas, 2006: 37).

Landasan Pengembangan Pembelajaran Tematik

Landasan pembelajaran tematik mencakup landasan filosofis, psikologis dan yuridis. Pembelajaran tematik berangkat dari pemikiran filosofis tertentu yang menekankan pada pembentukan kreativitas siswa dengan pemberian aktivitas yang didapat dari pengalaman langsung melalui lingkungannya yang natural. Landasan filosofis pembelajaran tematik didasarkan pada aliran filsafat progresivisme, konstruktivisme dan humanisme.

- 1) Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah, dan memperhatikan pengalaman siswa.
- 2) Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya.

3) Aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya. Landasan psikologis dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasaan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Secara teori maupun praktik pembelajaran tematik berlandaskan pada psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi atau materi yang diberikan kepada siswa yang disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa, sedangkan psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi atau materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya. Landasan pengembangan pembelajaran tematik secara psikologis adalah merujuk pada teori belajar Gestalt.

Gestalt dalam bahasa Jerman yang berarti *'whole configuration'* atau bentuk yang utuh, pola, kesatuan, dan keseluruhan. Teori ini memandang kejiwaan manusia terikat pada pengamatan yang berwujud pada bentuk menyeluruh. "Suatu konsep yang penting dalam psikologi Gestalt adalah tentang *insight* yaitu pengamatan dan pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan antar bagian-bagian dalam suatu situasi permasalahan" (Sagala, 2011: 47). "Menurut teori ini seorang belajar jika ia mendapat *"insight"* (pemahaman terhadap hubungan-hubungan antara bagian dan keseluruhan), *insight* diperoleh jika ia melihat hubungan tertentu antara berbagai unsur dalam situasi itu, sehingga hubungan itu menjadi jelas baginya dan demikian memecahkan masalah itu" (Nasution, 2004: 32). Adapun landasan yuridis dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar.

Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap

peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b) (Trianto, 2010: 105).

Perencanaan Pembelajaran Tematik

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, perlu dilakukan beberapa hal yang meliputi tahap perencanaan yang mencakup kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

1) Pemetaan Kompetensi dasar

Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Kegiatan yang dilakukan adalah: Penjabaran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke dalam indikator

Melakukan kegiatan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran ke dalam indikator. Dalam mengembangkan indikator perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa; Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran; dan Dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diamat

2) Menentukan tema

Dalam menentukan tema dapat dilakukan dengan dua cara yakni: *Cara pertama*, mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai. *Cara kedua*, menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan, untuk menentukan tema tersebut, guru dapat bekerjasama dengan peserta didik sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (Trianto, 2010: 144).

Selain itu, dalam menetapkan tema perlu memperhatikan beberapa prinsip yaitu: Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa; Dari yang termudah menuju yang sulit; Dari yang sederhana menuju yang kompleks; Dari yang konkret menuju ke yang abstrak; Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa; dan

Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya.

3) Identifikasi dan analisis Standar Kompetensi, Kompetensi dasar dan Indikator

Lakukan identifikasi dan analisis untuk setiap Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator yang cocok untuk setiap tema sehingga semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator terbagi habis.

4) Menetapkan Jaringan Tema

Buatlah jaringan tema yaitu menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tema tersebut akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema.

5) Penyusunan Silabus

Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus. Komponen silabus terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, alat/sumber, dan penilaian.

6) Penyusunan Rencana Pembelajaran

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran guru perlu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Komponen rencana pembelajaran tematik meliputi: Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan); Kompetensi dasar dan indikator yang akan dilaksanakan; Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator; dan Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembukaan, inti dan penutup); Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang

harus dikuasai; dan Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar peserta didik serta tindak lanjut hasil penilaian).

Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran tematik setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahap kegiatan yaitu kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. "Alokasi waktu dalam setiap tahapan dalam proses pembelajaran tematik yaitu 1x35 menit untuk kegiatan awal/pembukaan, kegiatan inti 3 jam pelajaran (3x35 menit), dan kegiatan akhir 1x35 menit" (Trianto, 2011: 216). Pelaksanaan pembelajaran tematik yang diterapkan ke dalam tiga langkah tersebut yaitu : "Kegiatan awal, bertujuan untuk menarik perhatian siswa, menumbuhkan motivasi belajar siswa, dan memberikan acuan atau rambu-rambu tentang pembelajaran yang akan dilakukan" (Sanjaya, 2006: 41).

- 1) Kegiatan inti, merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran. Dimana dilakukan pembahasan terhadap tema dan subtema melalui berbagai kegiatan belajar dengan menggunakan multi metode dan media sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Pada waktu penyajian dan pembahasan tema, guru dalam penyajiannya hendaknya lebih berperan sebagai fasilitator.
- 2) Kegiatan akhir, dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan siswa serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Secara konkret prosedur pelaksanaan pembelajaran tematik dapat ditempuh kedalam beberapa fase dalam pembelajaran langsung. Prosedur pelaksanaan pembelajaran tematik tersebut adalah sebagai berikut :

Tahap	Langkah-langkah pembelajaran
Kegiatan awal Fase-1	<ul style="list-style-type: none"> • Menumbuhkan kesiapan belajar siswa, menciptakan suasana belajar yang demokratis dan membangkitkan motivasi dan semangat belajar siswa.

	<ul style="list-style-type: none">• Mengaitkan pelajaran sekarang dengan pelajaran sebelumnya.• Guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui konsep-konsep prasyarat yang sudah dikuasai oleh siswa.• Menjelaskan tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator)
Kegiatan inti Fase 2 membimbing pelatihan	<ul style="list-style-type: none">• Guru memulai menempatkan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar.• Mengingatkan cara siswa bekerja dan berdiskusi secara kelompok sesuai komposisi kelompok.• Membagi buku dan LKS kepada siswa.• Memberikan bimbingan kepada siswa.
Fase 3 menelaah pemahaman dan memberikan umpan balik	<ul style="list-style-type: none">• Mempersiapkan kelompok belajar untuk diskusi kelas.• Meminta salah satu anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi, sejauh mana kreativitas siswa dapat terbentuk.• Meminta anggota kelompok lainnya menanggapi, atau mengeluarkan pendapat lainnya.• Mengembangkan kreativitas siswa dengan memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan• Membimbing siswa menyimpulkan hasil diskusi.
Fase 4- kegiatan akhir Menganalisis dan mengevaluasi	<ul style="list-style-type: none">• Guru membimbing siswa menyimpulkan seluruh materi pembelajaran yang baru saja dipelajari.• Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap kinerja mereka.• Memberikan tugas rumah

Penilaian Pembelajaran Tematik

“Penilaian dalam pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik melalui program kegiatan belajar” (Trianto: 253). Pada pembelajaran tematik penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada tiap-tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema tersebut. Dengan demikian, penilaian dalam hal ini tidak lagi terpadu melalui tema, tetapi sudah terpisah-pisah sesuai dengan kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator mata pelajaran.

Pada dasarnya penilaian dalam pembelajaran tematik tidak berbeda dari evaluasi untuk kegiatan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, semua asas-asas yang perlu diindahkan dalam pembelajaran konvensional berlaku pula bagi penilaian pembelajaran tematik. Bedanya hanya evaluasi pembelajaran tematik lebih menekankan pada aspek proses dan usaha pembentukan efek iringan (*nurturant effect*) seperti kemampuan bekerja sama, tenggang rasa, dan sebagainya.

Alat penilaian dapat berupa tes dan non tes. Tes mencakup : tertulis, lisan, ataupun perbuatan, catatan harian perkembangan siswa, dan porto folio. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas awal penilaian yang lebih banyak digunakan adalah melalui pemberian tugas, lisan, dan porto folio. Guru menilai anak melalui pengamatan yang dicatat pada sebuah buku bantu.

Model Pembelajaran Tematik Meningkatkan Kreativitas

Pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan bagi anak kelas awal sekolah dasar yang sesuai tahap perkembangan pada usia tersebut anak membutuhkan pengalaman langsung dalam pembelajarannya sehingga dapat melatih anak dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan berfikir secara kreatif. Karena pada dasarnya pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Dengan keterlibatan langsung dalam memperoleh pengetahuannya, siswa didorong untuk mengembangkan aspek afektifnya yaitu berfikir kritis. Punculan ide-ide baru dan

gagasan-gagasan baru menunjukkan kreativitas siswa dalam pembelajaran tematik.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Trianto yang menyebutkan bahwa “pembelajaran tematik berangkat dari pemikiran filosofis naturalisme yang menekankan pada pembentukan kreativitas anak didik dengan pemberian aktivitas yang didapat dari pengalaman langsung melalui lingkungan yang natural”. Karena pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya.

Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Siswa diajak untuk bisa mengungkapkan gagasan atau ide baru pemecahan masalah yang dihadapi pada saat pembelajaran. Dengan cara demikian maka proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan kreativitas siswa dapat berjalan lebih efektif.

Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Class Room Action Research*) yaitu guru melakukan kegiatan mengajar di dalam kelas dengan penekanan pada penyempurnaan dan peningkatan proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa. Berdasarkan data hasil observasi dan evaluasi, selanjutnya dilakukan analisis data sebagai bahan kajian ada kegiatan refleksi. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan hasil yang telah didapatkan sebelumnya. Selain itu pada tahap ini guru yang juga sebagai peneliti dapat merefleksikan diri berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan kolaborator. Kolaborator memberikan masukan kepada guru berdasarkan hasil observasi yang telah dicatat. Pada kegiatan refleksi akan ada beberapa pertanyaan yang akan dijadikan acuan keberhasilan, misalnya apakah proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik, apakah dalam proses pembelajaran tersebut tujuan dan kompetensi dasar sudah tercapai, bagaimana hasil dari proses pembelajaran secara kuantitatif, dan bagaimana respon siswa terhadap proses pembelajaran tersebut.

Hasil analisis guru dan kolaborator pada tahap ini akan dijadikan sebagai bahan untuk membuat rencana baru dan tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Proses pelaksanaan tindakan perbaikan berupa: analisis, pemaknaan, penjelasan, penarikan kesimpulan, dan tindak lanjut.

Simpuln

Berdasarkan hasil penelitian ini yang merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran tematik sebagai berikut: Dapat meningkatkan kreativitas siswa pada saat proses pembelajaran tematik berlangsung di kelas, dengan rata-rata kreativitas siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan sebesar 40%; dan Model pembelajaran tematik baik digunakan pada kelas bawah untuk meningkatkan kreativitas siswa.

Berdasarkan kesimpulan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut: Bagi para pendidik maupun calon pendidik agar dapat menerapkan model pembelajaran tematik yang menyenangkan dalam mengupayakan pengembangan dan peningkatan kreativitas siswa di kelas bawah. Bagi sekolah, agar pihak sekolah memberikan motivasi kepada guru-guru khususnya guru kelas bawah yang akan menerapkan model pembelajaran tematik yang menyenangkan bagi siswa untuk meningkatkan kreatifitas siswa.

Daftar Pustaka

- Agung Eko Purwana, *Pembelajaran IPS MI*, Aprinta, Jakarta, 2009
 Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001
 Depdiknas. *Model KTSP dan Model Silabus Mata Pelajaran SD/MI*, BP.Cipta Jaya, Jakarta, 2006
 H.M Surya, *Kapita Selekta Pendidikan SD*, Pusat Penerbitan UT, Jakarta, 2002
 Hera Lestari Mikarsa, *Pendidikan Anak di SD*, UT, Jakarta, 2008
 Karsidi, *Model KTSP SD dan MI*, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2006
 Kunandar, *Guru Profesional. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Raja grafindo, Jakarta, 2011

- Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Bumi Aksara, Bandung, 2004
- S.Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Bina Aksara, Jakarta, 1989
- Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, Kencana, Jakarta, 2011
- , *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2007
- , *Model Pembelajaran Terpadu*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2004
- , *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2007
- W.Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2006
- Yeni Rachmawati, Euis Kurniati, *Srategi Pengembangan Kraetifitas Pada Anak*, Kencana, Jakarta, 2010